

**Pengelolaan Pertunjukan Drama Musikal
(*Broadway*) di Indonesia Dalam Pendekatan
*Benchmarking***



PUBLIKASI ILMIAH

TATA KELOLA SENI

Monica Anggraeni Dewi

2020183420

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

Pengelolaan Pertunjukan Drama Musikal (*Broadway*) di Indonesia Dalam Pendekatan *Benchmarking*

Monica Anggraeni Dewi

Program Studi Magister Tata Kelola Seni

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: monica_adewi26@gmail.com

INTISARI

Pertunjukan *broadway* di Indonesia berhasil diadakan oleh rumah produksi bernama TEMAN. Dengan menggunakan beberapa *benchmarking* yang sudah menjadi ciri khas *broadway*, maka pantaslah pementasan *broadway* di Indonesia dikaji melalui pendekatan *benchmarking*. Beberapa teori utama digunakan antara lain teori dan proses *benchmarking*, teori pengelolaan seni pertunjukan, gaya kepemimpinan, manajemen sumber daya manusia dalam seni pertunjukan, serta budaya massa. Untuk mengkaji permasalahan tersebut maka digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai sikap, pandangan, suatu kelompok atau individu. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pertunjukan *broadway* di Indonesia masih menjadi hiburan bagi masyarakat urban Jakarta. Pendiri TEMAN menggunakan kepemimpinan kolaboratif dalam mengelola kedua pertunjukan. Dalam perekrutan pemain, TEMAN menggunakan sistem internal rekrutmen. Dalam pemasaran, TEMAN memanfaatkan pemasaran secara online akan tetapi belum terlalu menjangkau masyarakat Indonesia serta memanfaatkan seniman dan selebriti Indonesia untuk bermain dalam pertunjukan. Untuk elemen visual, TEMAN menyusun panggung sederhana mungkin namun mampu memberikan imajinasi bagi penonton tak lupa juga menampilkan unsur kelokalan pada costume yang digunakan para pemain di *Into The Woods*. Standar *broadway* untuk saat ini belum terpenuhi oleh TEMAN, namun mereka mampu memberikan standar baru bagi pertunjukan teater musical di Indonesia.

Kata Kunci: *broadway*, *benchmarking*, seni pertunjukan, teater musical

ABSTRACT

Broadway shows in Indonesia were successfully held by a theatre production house called TEMAN. By using several benchmarks that have become the main point of Broadway, it is appropriate that Broadway performances in Indonesia are studied through a benchmarking approach. The main theories used include benchmarking theory and process, theory of performing arts management, leadership style, human resource management in performing arts, and mass culture. To examine these problems, a qualitative method was used with a single case study approach. Qualitative methods are used to obtain in-depth information about attitudes, views, a group or individual. The results indicated that Broadway shows in Indonesia are still entertainment choices for the urban community in Jakarta. TEMAN founders used collaborative leadership during the production of two performances. In recruiting most of the actors, TEMAN used an internal recruitment system. In marketing department, TEMAN mainly used online marketing but has not yet reached out to the Indonesian people and they were also engaging some Indonesian artists and celebrities to play in the show. For the visual elements, TEMAN made the stage as simple as possible but was able to provide imagination for the audience, not forgetting to also display the local element in the costumes used by the players in Into The Woods. In conclusion, TEMAN has not yet succeeded in reaching Broadway standards, but they are able to set a new standard for musical theatre performances in Indonesia.

Keywords: *broadway, benchmarking, art performance, musical theatre*

I. PENDAHULUAN

Pertunjukan *broadway* merupakan hal yang asing bagi sebagian besar warga di Indonesia. Sebuah pengalaman kecil yang dialami ketika pertama kali menonton film berjudul *Les Misérables* (2012) karya Victor Hugo dan disutradarai oleh Tom Hooper. Film ini dibintangi oleh Anne Hathaway dan Hugh Jackman. Dua artis terkenal ini menunjukkan kemampuan akting dan bernyanyi yang sangat luar biasa. Namun tanpa diduga, hampir semua penonton dalam gedung bioskop mengeluh, bahkan sampai ada yang teriak mengeluhkan karena hampir sepanjang film isinya bernyanyi. Menurut mereka itu membosankan. Padahal inti dari pertunjukan teater musikal adalah menyanyikan hampir semua dialog. Dari pengalaman inilah yang menuntun untuk mempelajari secara mendalam apa itu *broadway*. Beberapa tahun mempelajari dan berkecimpung di dunia seni pertunjukan *broadway*, rasa cinta akan kesenian ini kian muncul.

Pementasan *broadway* pertama kali diadakan di Indonesia pada tanggal 26 Mei - 7 Juni 2015. Pementasan yang berjudul *Beauty and The Beast Original Broadway* diselenggarakan di *Ciputra Artpreneur Theatre* Jakarta. *Beauty and The Beast Original Broadway* merupakan salah satu kegiatan *broadway world tour* yang diadakan langsung oleh *broadway*, New York. Jo McCrocry selaku *tour manager* mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapat kesempatan untuk menampilkan pertunjukan *broadway*. McCrocry membawa pemain dan pemusik dari Amerika (Pandansari, 2015). Semenjak pementasan ini berlangsung, rasa penasaran masyarakat terhadap pertunjukan *broadway* mulai bermunculan. Pementasan *broadway* juga mulai dipentaskan oleh komunitas pertunjukan lokal di Jakarta. Terdapat dua pementasan *broadway* yang sudah dipentaskan oleh para talenta Indonesia. Kedua pementasan tersebut berjudul *Into The Woods* dan *Hairspray – The Broadway Musical*. Kedua pementasan ini diselenggarakan oleh sebuah rumah produksi di Jakarta bernama Teater Musikal Nusantara (TEMAN). Pementasan pertama berjudul *Into The Woods* diselenggarakan pada tanggal 22-23 Desember 2018 di Teater Salihara Jakarta. Pementasan ini menampilkan beberapa artis terkenal di antaranya, Morgan Oey, Lea Simanjuntak, Andrea Miranda, Gusty Pratama, Peter Ong, Putri Indam Kamila,

dan Venytha Yoshiantini. Sedangkan pementasan kedua yang diselenggarakan oleh TEMAN berjudul *Hairspray - The Broadway Musical*. Pementasan ini diselenggarakan pada tanggal 21 - 22 Desember 2019 silam. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada “Pengelolaan Pertunjukan Drama Musikal (*Broadway*) di Indonesia Dalam Pendekatan *Benchmarking*”. Penelitian ini akan memberikan jawaban dari pertanyaan mengenai *benchmarking* seperti apa yang digunakan dan bagaimana pengelolaan produksi pertunjukan dalam pementasan *broadway* di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian lebih berfokus pada suatu isu atau persoalan dan memilih satu kasus terbatas yang kemudian akan dijelaskan lebih rinci. Objek penelitian yang dipilih peneliti adalah pengelolaan drama musikal *broadway* di Jakarta dengan menggunakan *benchmarking*. Subjek penelitian ini adalah para pengelola inti dari dua pertunjukan *broadway* yang diadakan oleh TEMAN. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penentuan sumber data dan narasumber, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam penentuan narasumber, peneliti memilih tiga narasumber terlebih dahulu. Mereka adalah pengelola dari organisasi TEMAN (Teater Musikal Nusantara). Tiga pengelola tersebut terdiri dari Venytha Yoshiantini selaku *artistic director*, Ivan Tangkulung selaku *music director*, dan Chriskevin Adefrid selaku *managing director*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pertunjukan *Broadway*

1. Menenal Pertunjukan Drama Musikal *Broadway*

Broadway merupakan jalan yang membentang sepanjang Manhattan, New York. Sepanjang jalan tersebut telah dikaitkan dengan aktivitas pertunjukan teater sejak tahun 1735 (Rea, 2019). Pada akhir abad 20, kata *broadway* sendiri dimulai dengan daerah pertunjukan teater yang ada di New York. Teater *broadway* adalah sebuah pertunjukan drama musikal ataupun drama yang mengacu pada besarnya

kapasitas penonton. Pada dasarnya pertunjukan *broadway* merupakan pertunjukan teater yang letak pementasannya berada pada daerah pertunjukan teater di New York, tepatnya berlokasi di *Times Square* (Cross, 2021). Cross menyebutkan tidak semua gedung di seputaran *Times Square* bisa menyelenggarakan pementasan *broadway*. Jika sebuah gedung pertunjukan mengadakan lebih banyak pementasan konser musik dan tari daripada pertunjukan teater, maka tidak bisa disebut teater *broadway* (Mancini & Gutoskey, 2019). Shaomian (2016) mengungkapkan, *broadway* merupakan industri yang spektakuler dan megah. Salah satu pementasan *broadway* yang masih mendulang kesuksesan adalah pementasan berjudul *The Phantom of The Opera* yang ditulis oleh Andrew Lloyd Webber.

2. Broadway Dalam Lintasan Sejarah dan Kini

Pertunjukan *broadway* tidak serta merta berawal dari kemegahan musik dan tarian. *Broadway* diawali dari drama musikal tradisi Yunani kuno dengan adanya pertunjukan tragedi dan komedi (Kenrick, 2020). Pada saat itu, drama merupakan bentuk ekspresi musikal yang sudah muncul selama 2500 tahun. Bentuk pertunjukan musikal pada awal kemunculannya tidak menampilkan unsur-unsur gemerlap dan mewah, melainkan pertunjukan diadakan di bawah terik sinar matahari di lereng Athena pada abad ke 5 B.C.E. Masyarakat Yunani pada masa itu menghormati Dionysius dengan cara mengadakan pertunjukan paduan suara. Pertunjukan ini biasanya menampilkan cerita mitologis yang biasa disebut *dithyrambs*. *Thespis* merupakan sebutan aktor pertama yang mementaskan drama dengan bernyanyi dan berdialog.

Bentuk pertunjukan *dithyramb* yang baru disebut dengan tragedi. Seiring berjalannya waktu, pertunjukan tragedi dibagi menjadi tiga drama yang dibarengi dengan musik dan tarian; tragedi yang dimainkan dengan musik yang terkesan suram dan sedih. Bentuk pertunjukan seperti ini cenderung mengangkat cerita mitologi Yunani. Sedangkan komedi merupakan bentuk pertunjukan yang menggunakan musik dan suasana lebih meriah dengan akhir cerita yang bahagia. Pada masa itu pertunjukan *satire* menceritakan tentang cerita setengah manusia dan setengah binatang dalam rangka menyembah Dionysus.

Broadway sebagai sebuah industri yang sangat besar di Amerika Serikat merupakan salah satu budaya hiburan Amerika yang sangat mendunia. Pertunjukan *broadway* tercipta karena adanya luapan emosi serta keinginan para imigran untuk menjadi bagian dari kebudayaan Amerika Serikat. Dari awal kemunculannya, *American Musical Theatre*, merupakan kumpulan karya yang ditulis oleh generasi pertama dan kedua dari para imigran yang terinspirasi dari “*American dream*” yang mereka punya (Hurwitz, 2016). Awal mula sejarah pertunjukan *broadway* berawal dari masa Yunani yang kemudian terus berkembang menghasilkan para seniman *broadway* terkenal yang merupakan para imigran. Para imigran ini memiliki rasa kekesalan tersendiri bahwa mereka tidak dianggap sebagai bagian dari kebudayaan Amerika Serikat.

Beberapa isu yang mereka tawarkan merupakan isu masyarakat pada masanya dan masyarakat pun dapat menemukan keterkaitan cerita dalam kehidupan mereka. Isu masyarakat yang ditampilkan pada pementasan *broadway* juga bisa menjadi daya tarik bagi penonton. Ketika ditemui disela-sela kesibukan, Charissa Bertels yang merupakan seniman *broadway* mengungkapkan bahwa sebuah pertunjukan *broadway* dapat bertahan dan diminati oleh masyarakat dikarenakan cerita yang diangkat bersifat universal dan masyarakat dapat mengaitkan cerita dengan kehidupan mereka. Isu-isu yang terjadi di masyarakat juga bisa menjadi faktor utama mengapa suatu pertunjukan *broadway* dapat bertahan lama (Bertels, 2022). Pertunjukan *broadway* terlihat spektakuler dan megah karena dalam memproduksi satu pertunjukan *broadway* saja, mampu menghabiskan dana yang besar. Tak hanya itu, produksi *broadway* harus melakukan investasi jutaan *dollar* dan memiliki strategi marketing yang menarik (Hodge, 2020)

3. Bentuk Pertunjukan *Broadway*

a. Elemen Pertunjukan

Pertunjukan teater musikal disajikan dengan tujuan untuk menceritakan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat dalam bentuk lagu dan adegan. Gottfried (1979) membagi tiga elemen penting dalam drama musikal *broadway* yang harus dimiliki dalam setiap pementasan:

1). *Libretto*

Libretto merupakan cerita penghubung yang diekspresikan melalui naskah atau dialog (Kenrick, 2020). Cerita di dalam *libretto* merupakan dasar dan sumber dari suksesnya pertunjukan drama musikal. Secara *paradox*, *libretto* dalam musikal memiliki peran yang tidak terlalu penting. Bahkan para sutradara maupun penulis lagu sering melupakan plot cerita dalam musikal. Permasalahan ini sering disebut *book trouble* yang memiliki makna sebuah pertunjukan memiliki lagu yang tidak menarik dan lemah, koreografi yang mudah diubah, namun keseluruhan cerita tidak bisa berubah.

2). Musik

Musik merupakan salah satu elemen terpenting dan karakter terkuat dalam sebuah musikal. Tidak seperti musik yang bisa didengar kapan saja, musik dalam musikal mampu membawa penonton untuk memahami alur cerita dan penonton pun dapat menikmati pertunjukan. Musik dalam pertunjukan *broadway* ditulis dengan harapan ketika penonton mendengar lagu tersebut, penonton dapat menangkap informasi penting yang mendukung jalannya cerita (Deer & Vera, 2021).

Sebuah lagu akan mulai ditulis oleh komposer ketika *libretto* sudah selesai. Komposer dan penulis lirik mulai bekerja sama untuk memasukan lagu yang tepat dalam setiap adegan. Lagu dalam pertunjukan *broadway* terdiri dari beberapa bagian, yaitu *introduction* (“*intro*”), *verse*, *chorus*, dan *ride-out*.

3). Lirik

Lirik dan musik merupakan satu kesatuan yang membentuk sebuah lagu yang menjadi penghubung antara musik dan *libretto*. Tanpa adanya lirik, maka sebuah lagu gagal untuk menggambarkan alur cerita. Lirik menjadi salah satu elemen yang tidak kalah penting, karena lirik memberikan ciri khas pertunjukan musikal. Lirik harus sejalan dengan alur cerita dan disesuaikan dengan karakter yang menyanyikan serta harus konsisten. Lirik harus disesuaikan dengan gaya dan susunan cerita musikal dan menjadi penghubung antar *dialogue* yang disertai dengan alunan musik yang sudah disesuaikan dengan genre musikal, karakter, dan alur cerita (Gottfried (1979).

b. Struktur Drama Musikal

Musikal *broadway* tidak lepas dari beberapa unsur yang membentuk satu keseluruhan pertunjukan. Tentu saja drama musikal tidak dapat disebut drama musikal jika musik tidak menjadi elemen penting. Secara umum, pertunjukan musikal *broadway* memiliki tiga struktur yang diungkapkan oleh (Kernodle, 1967) yaitu tema, alur cerita, dan karakter:

1). Tema

Drama musikal *broadway* merupakan bentuk pertunjukan yang terdiri dari perpaduan lagu, tarian, akting, dan dialog. Dalam susunan cerita terselip komponen emosional yang biasa ditemukan dalam sebuah musikal, yaitu cinta, humor, dan kebencian (Henshaw, 2016). Beberapa contoh pertunjukan *broadway* seperti *West Side Story*, *Hair*, *The Fantasticks*, *Les Miserables*, dan *The Phantom of The Opera* dengan berani mengangkat tema yang cukup berani. Ketiga pementasan tersebut memiliki potensi yang kuat untuk memberikan pengaruh dan dampak sosial, politik, dan sejarah (Henshaw 2016). Tema besar seperti social politik dan sejarah menjadi salah satu alasan beberapa pertunjukan *broadway* dikenal oleh masyarakat.

2). Alur Cerita

Pertunjukan *broadway* yang sudah mendunia menggunakan alur cerita yang ringan dan sebagai penghubung antara dialog dan lagu (McMillin, 2014). Hurwitz (2014) menyebutkan pada masa Gilbert dan Sullivan, musikal *broadway* memiliki alur cerita yang memiliki stuktur yang umum. Alur cerita yang dipakai adalah tokoh lelaki bertemu dengan tokoh perempuan, lalu mengalami kehilangan satu sama lain. Alur cerita semacam ini cukup populer sampai kemunculan cerita *Princess Ida* pada tahun 1960an.

3). Karakter

“*Real people*” merupakan sebutan yang digunakan pada pembentukan karakter dalam musikal *broadway*. “*Real people*” merujuk pada karakter sehari-hari yang dapat dijumpai disekitar kita. Dengan adanya “*real people*”, penonton bisa merasakan emosi yang sedang dihadapi oleh karakter yang ada di panggung. Semua karakter “*real people*” ditulis berdasarkan pengalaman manusia dan pemain akan menyampaikan peristiwa yang dialami melalui dialog. Drama musikal *broadway*

memiliki cara untuk menciptakan karakter yang kuat dengan dialog yang penuh makna tetapi bersifat lirikal (McMillin, 2014). Pertunjukan musikal *broadway* secara umum memiliki tiga unsur utama, tema, alur cerita, dan karakter. Akan tetapi, pertunjukan *broadway* memiliki keunikan yang mampu menarik perhatian para penonton. Terkadang sebuah lagu dalam *libretto* terlihat tidak pas untuk dinyanyikan, oleh karena itu, diperlukan *librettist* (penulis *libretto*) yang jeli untuk memperbaiki kesalahan (Olm, 2021).

c. Tekstur Drama Musikal

Menjadi seorang pemain dalam pertunjukan *broadway* memerlukan beberapa teknik. Deer & Vera (2021) menyebutkan ada 4 teknik utama dalam berakting drama musikal *broadway*, diantaranya:

1). Teknik Pemeranan

a). Pengembangan Karakter

Konstantin Stanislavsky menciptakan teknik peran yang bernama *the Magic "If"* (Keajaiban kata "jika"). Teknik berperan ini sering digunakan untuk menumbuhkan rasa dan respons "jika" pemain mengalami suatu peristiwa. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan pada diri sendiri, apa yang akan saya lakukan "jika" berada dalam situasi tertentu? Dengan menggunakan teknik ini, pemain mampu menciptakan perasaan yang dan ekspresi yang unik, sensitive, nyata, dan terus konsisten. Stanislavsky menyebutkan jika teknik ini dilakukan dengan serius, maka pemain akan terhindar dari kesan "berpura-pura" dalam memainkan peran. (Deer & Vera, 2021).

b). Pengembangan Lagu

Melakukan *dialogue* juga menjadi bagian terpenting dalam berperan. Dialogue berfungsi untuk menyampaikan alur cerita kepada penonton. Dalam musikal *broadway*, dialogue yang digunakan berbentuk sebuah lagu yang dinyanyikan oleh pemeran.

(1). *Legit*

Kata "*legit*" merupakan sebutan dalam dunia drama musikal yaitu "*legitimate*" atau bisa diterjemahkan menjadi kata paten atau bersifat tetap. Gaya bernyanyi seperti ini memiliki ciri khas berupa nada resonansi bulat dengan vibrato yang

konsisten pada setiap lirik. Gaya menyanyi *legit* biasanya memiliki timbre klasik yang khas. Beberapa pemain *professional Broadway* menyebutkan bahwa *The Phantom of The Opera* dan *Cats* merupakan beberapa contoh dari gaya legit. Legit sendiri diungkapkan oleh Robert Edwin (Edwin, 2003) merupakan gaya menyanyi yang menggunakan teknik klasikal.

(2). *Traditional Musical Theatre*

Traditional musical theatre memiliki ciri khas gaya bernyanyi yang disebut *belting*. Pada situs situs audisi *Backstage* ditemukan bahwa pemeran perempuan yang memiliki suara *belting* ditujukan untuk peran komedi. Contoh musikal yang menggunakan gaya adalah *Oklahoma!*

(3). *Contemporary Musical Theatre*

Contemporary musical theatre merupakan music pop dan rok versi *Broadway*. Jenis lagu yang bergaya *contemporary musical theatre* memerlukan teknik *belting* yang tinggi daripada teknik *belting traditional musical theatre*. Gaya bernyanyi *contemporary musical theatre* memiliki ciri khas “*mix voice*” (menggunakan teknik bernyanyi yang diproduksi oleh suara dada atau suara kepala), tidak menggunakan vibrato atau terdengar seolah-olah berbicara sambil bernyanyi.

(4). *Pop/Rock*

Pop/rock merupakan gaya bernyanyi yang mudah dijumpai saat ini. Gaya bernyanyi *pop/rock* memiliki ciri khas yaitu suara yang terdengar seperti geraman, teriakan yang dapat mengaburkan makna dari lirik lagu demi kepentingan keaslian dari gaya *pop/rock*. Beberapa musikal terkenal yang menggunakan gaya ini adalah *Mamma Mia (ABBA)*, *Jersey Boys*, dan masih banyak lagi.

2). *Spectacle*

Spectacle merupakan unsur pendukung visual yang juga tidak kalah penting dalam pertunjukan, terutama dalam pertunjukan *Broadway*. Aspek visual merupakan unsur yang dapat dilihat dan menjadi perhatian yang tidak kalah penting bagi penonton. Di bawah ini adalah beberapa komponen *spectacle* dalam pertunjukan musikal *Broadway*:

a). Tata Panggung

Tata panggung merupakan unsur pertama yang dilihat oleh penonton. Penataan panggung merupakan suatu penanda bagi penonton mengenai waktu dan tempat cerita, untuk mengetahui suasana pementasan, dan konsep dari produksi (Benedetto, 2013).

b). Kostum

Kostum dalam pementasan *broadway* tidak selalu memiliki kesan mewah dan gemerlap. Penggambaran periode cerita pementasan, penggambaran karakter cerita dapat dilihat dari kostum yang dipakai oleh pemain. Pembuatan busana harus memikirkan kenyamanan para penari dalam melakukan gerakan yang rumit serta kecepatan dalam pergantian dalam tiap adegan (Gottfried, 1979).

c). Tarian

Tarian dalam drama musikal *broadway* mencakup tarian, gerakan, atau tarian yang termasuk dalam adegan yang menjadi satu dengan nyanyian dan berperan. Penari dalam drama musikal *broadway* diharapkan menguasai beberapa tipe tarian, yaitu, *folklore dance*, *jazz*, *tap dance*, dan *ballet* (Harris 2016). Tarian dalam drama musikal *broadway* diciptakan tidak hanya untuk menghibur penonton saja, melainkan untuk memberikan pemahaman kepada penonton terhadap alur cerita pementasan. Jenis tarian yang sering dijumpai pada pementasan *broadway* adalah, *ballet*, *jazz*, dan *tap dance*. Semakin banyak jenis tarian yang dikuasai oleh penari, maka semakin tinggi kesempatan untuk bermain dalam pementasan *broadway*.

B. Pertunjukan *Broadway* di Indonesia

Kota Jakarta sampai saat ini masih menjadi ibu kota negara, pusat politik, pusat perekonomian, yang menghasilkan keberagaman masyarakat urban. Masyarakat Jakarta memiliki latar belakang, tingkatan ekonomi yang bermacam-macam serta tingkat pendidikan yang berbeda satu sama lain (Purwantini, 2016). Pemahaman inilah yang menginspirasi sebuah rumah produksi bernama Teater Musikal Nusantara (TEMAN) untuk mengadakan pementasan *broadway* di Indonesia. Selain untuk memperkenalkan diri mereka sebagai sebuah rumah produksi, terdapat keinginan besar untuk menjadikan pementasan yang mereka adakan menjadi sebuah kebiasaan baru dan *alternative* hiburan bagi masyarakat urban di Jakarta.

Teater Musikal Nusantara (TEMAN) merupakan rumah produksi teater yang berlokasi di Jakarta, Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 2018, TEMAN sudah memproduksi dua pementasan *broadway* dan beberapa proyek drama musikal. Pementasan tersebut adalah *Hairspray - The Broadway Musical*, *Into The Woods*, *Kabaret Rumah Kita*, dan *Drama Musikal Siti Nurbaya*. TEMAN merupakan rumah produksi yang bergerak di bidang industri seni pertunjukan, secara spesifik teater musikal. TEMAN cukup sering mengadakan pelatihan mengenai teater musikal baik itu secara *online* dan *offline*. Dua pementasan *broadway* yang diadakan oleh TEMAN akan menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah *Into The Woods* dan *Hairspray the Broadway Musical*.

Konsep globalisasi juga secara tidak langsung terjadi pada TEMAN. bagaimana tidak ketiga pendiri TEMAN merupakan salah satu contoh masyarakat urban di Jakarta. Masyarakat urban cenderung haus akan suatu perubahan dalam hidupnya. Mereka merasa dunia seharusnya mengikuti perkembangan yang ada secara terus menerus. Masyarakat yang haus akan perubahan merupakan masyarakat modern yang selalu berubah secara cepat (Jamaludin, 2015). Ketiga anggota TEMAN juga demikian, mereka mendambakan adanya perubahan dan revolusi dalam dunia seni pertunjukan di Indonesia. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh latar belakang yang mereka miliki. Ketiga pendiri TEMAN sama-sama pernah menempuh pendidikan di luar negeri, Singapura. Singapura sendiri sudah terpengaruh dengan kehidupan barat dengan dinamikanya sendiri. Ketika mereka kembali ke Indonesia terdapat keinginan untuk bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Pengalaman dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki sudah bukan bersifat tradisional lagi, melainkan sudah mendapat pengaruh kebarat-baratan atau westernisasi.

Kenyataan yang seperti ini lah yang mampu ditangkap oleh pendiri TEMAN ketika memperkenalkan bentuk pertunjukan pada masyarakat. TEMAN menyadari bagaimana masyarakat perkotaan dengan segala dinamikanya haus akan perubahan dan sesuatu yang baru. Mereka juga menyadari pementasan *broadway* yang mereka adakan merupakan suatu bentuk budaya massa yang berasal dari Amerika Serikat. Pertunjukan *broadway* di Amerika Serikat merupakan sebuah industri yang besar

dan dapat meraih keuntungan yang luar biasa. Pertunjukan *broadway* yang mereka adakan harapannya akan menjadi suatu kebiasaan masyarakat Jakarta dan akan terus diproduksi oleh TEMAN. Kenyataan ini merupakan salah satu contoh bentuk budaya massa, dimana suatu kebiasaan terbentuk karena adanya permintaan yang tinggi dari masyarakat. Orientasinya pun berpusat pada keuntungan komersialisme (Strinati, 2004).

C. TEMAN Sebagai Rumah Produksi Teater

TEMAN didirikan oleh Venytha Yoshiantini selaku *artistic director*, Chriskevin Adefrid sebagai *managing director*, dan Ivan Tangkulong sebagai *music director*. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, Venytha menempuh kuliah jurusan *English Theatre* dan kemudian mengambil *Bachelor of Honors in musical theatre*, Chris yang mengambil jurusan bisnis dan Ivan Tangkulong yang mengambil jurusan musik komposisi. Ketiganya bertemu secara resmi pada tahun 2015 dalam acara *Indonesian Art Festival*. Pada tahun 2017 ketiganya mengerjakan proyek bersama yang bertempat di *National Library, Singapura*. Dalam proyek tersebut Chriskevin memegang peran sebagai sutradara, Venytha sebagai penata artistik, dan Ivan sebagai *music director*. Setelah menyelesaikan proyek tersebut, mereka dihadapkan pada pilihan apakah akan pulang ke Indonesia atau menetap di Singapura. Memutuskan untuk kembali ke Indonesia bukanlah keputusan yang mudah. Venytha yang sudah terbiasa dengan pola berkesenian di Singapura, Ivan dan Chris yang sudah terbiasa untuk bekerja dengan suasana yang dinamis.

TEMAN secara tidak langsung membuka kesempatan dan memberikan wadah bagi para pecinta drama musikal *broadway* untuk bergabung dalam pementasan. Kedua pementasan yang diadakan oleh TEMAN memegang lisensi yang mereka dapatkan langsung dari MTI (*Music Theatre Indonesia*). Keberanian TEMAN untuk mengadakan pementasan *broadway* di Indonesia menjadi temuan yang sangat menarik bagi dunia seni pertunjukan di Indonesia. TEMAN merupakan pelopor rumah produksi teater pertama di Indonesia yang berani menggebrak dunia pertunjukan di Indonesia.

D. Benchmarking Dalam Pertunjukan Broadway

Pada awal kemunculannya, pertunjukan *broadway* merupakan salah satu bentuk ekspresi diri dari para pendatang yang ingin dianggap sebagai warga Amerika Serikat. Maka berbagai macam cerita bermunculan mengenai suatu bangsa dan kebudayaan tersendiri, misalnya *Fiddler On The Roof* berfokus pada kebudayaan dan spiritualitas bangsa Yahudi. Berbeda halnya dengan pertunjukan *broadway* yang diadakan oleh TEMAN, pentasannya yang diadakan tidak berfokus pada pencarian identitas atau pengakuan, melainkan adaptasi dari pertunjukan *broadway* yang sudah memiliki bentuk tersendiri.

Charissa Bertels, Michele Potterf, dan Deidre Goodwin selaku seniman profesional *broadway* membagikan pandangan mereka bagaimana pertunjukan *broadway* terbentuk secara utuh dan menghasilkan rangkaian pertunjukan yang spektakuler. Mereka menyebutkan terdapat beberapa kategori penting bagi pertunjukan *broadway* untuk mencapai kesuksesan yang mendunia, yaitu keterampilan para pemain di atas panggung, suksesnya *libretto* yang ditulis, elemen visual yang megah, serta bagaimana pertunjukan diperkenalkan kepada masyarakat.

1. Kemahiran Pemeran

Kemahiran pemeran *broadway* tidak didapatkan dengan gampang. Tak jarang para pemeran *broadway* yang sudah memiliki jam terbang yang tinggi masih terus berusaha untuk mempersembahkan yang terbaik. Pemeran *broadway* yang baik dapat dicapai dengan memiliki kemampuan *triple threat* dan bermain dalam beberapa produksi *broadway*.

a. Triple Threat (Menyanyi, menari, dan berperan)

Menjadi seorang pemain *broadway* tentu saja tidak mudah. Untuk menjadi seorang pemain *broadway* diperlukan latihan yang sangat disiplin dan tekad yang kuat. Pemain *broadway* harus menguasai beberapa jenis tarian, salah satunya *ballet dance*. Ketika mendapatkan suatu kesempatan untuk menginjakkan kaki di industri *broadway*, banyak sekali elemen yang harus dipelajari bagi para pemula.

b. Audisi Broadway

Untuk mendapatkan peran yang diinginkan di *broadway*, para pemeran juga mengikuti audisi yang diadakan oleh produksi *broadway*. Audisi *broadway*

diadakan untuk mendapatkan peran dan jenis suara yang sesuai dengan cerita dan keinginan sutradara. Pada waktu mengikuti audisi, para pemeran tak hanya memamerkan kemampuan mereka, namun bagaimana cara mereka untuk meyakinkan sutradara, produser, koreografer, dan tim lainnya bahwa mereka berhak mendapatkan peran tersebut. Seorang seniman teater musikal paling tidak merupakan seseorang yang secara professional terlatih dengan baik dalam bidang tarik suara, pemeranan, dan tarian (Floom, 2009).

c. Pengalaman audisi

Pengalaman audisi yang didapatkan tepatnya pada musim panas sekitar tahun 2015. Setelah lulus dari *New York Film Academy* memberanikan diri untuk mengikuti audisi pementasan *broadway* dan *off-broadway*. Segala persiapan audisi pun sudah dilakukan, melengkapi materi audisi, mempersiapkan stamina, suara, dan mental.

2. *Libretto*

Salah satu indikator pertunjukan *broadway* yang sukses ditandai dengan *libretto* yang mampu membawa penonton hanyut dalam pertunjukan. *Libretto* merupakan dasar dan inti dari pertunjukan *broadway*. Tentu saja musik menjadi salah satu elemen yang kuat, namun jika *libretto* yang ditulis mengalami *book trouble*, (Kenrick, 2020) maka susunan musik yang spektakuler pun akan terdengar biasa saja. Charissa Bertels selaku pemain *broadway* professional menceritakan pengalamannya ketika berada pada panggung *broadway*. Bertels mengatakan bahwa musikal yang menarik dan indah adalah ketika drama musikal tersebut memiliki *libretto* yang sempurna:

“*I think the strongest indicator of a successful musical is a successful book.*”

Lalu bagaimana dengan *libretto Hairspray* dan *Into The Woods*. Kedua pementasan tersebut tak hanya mendapatkan penghargaan *Tonys*, namun juga masih diingat oleh masyarakat di seluruh dunia. Tentu saja pemilihan *librettist* tidak sembarangan, kedua *librettist* sudah berkecimpung di dunia teater musikal cukup lama.

3. Pemasaran Pertunjukan *Broadway*

Pemasaran sebuah produk merupakan faktor terpenting bagi perusahaan untuk menjalin hubungan dengan para konsumennya (Ritonga et al., 2018). Tujuan dari memasarkan sebuah produk adalah supaya masyarakat membeli produk yang ditawarkan dan kebutuhan serta keinginan konsumen dapat terpenuhi (Ritonga et al., 2018). Hal ini berlaku pada pertunjukan *broadway*. Pertunjukan *broadway* diadakan untuk menghibur masyarakat.

Dalam memasarkan pertunjukan *broadway*, tim pemasaran harus mengetahui kepada siapa pertunjukan ditujukan. Para penyuka teater juga menjadi target utama pertunjukan diadakan. Pemasar dalam hal ini harus memasuki segmen khusus guna memasarkan produknya secara tepat sasaran (Ritonga et al., 2018). Dalam sebuah penelitian mengenai pemasaran pertunjukan *broadway*, para penyuka teater merupakan target utama dalam memasarkan pertunjukan (Craft, 2011). Para penyuka teater, baik itu teater musikal atau pertunjukan drama akan terus mencari alternative hiburan untuk memenuhi kecintaan mereka terhadap teater. Penggunaan *social media* dalam memasarkan pertunjukan *broadway* masih menjadi cara utama dan paling efektif.

4. Elemen Visual Megah dan Kreatif

Elemen visual pada pertunjukan *broadway* merupakan salah satu indikator pertunjukan *broadway* menuai kesuksesan. Tata panggung, lampu, kostum merupakan elemen visual yang harus dimunculkan dalam pertunjukan *broadway*. Ketiga elemen tersebut mampu memberikan gambaran cerita bagi penonton. Kemegahan *setting* dan keunikan kostume bisa menjadi daya tarik yang kuat bagi penonton. Penata panggung *broadway* memahami bahwa pertunjukan teater merupakan penggambaran suasana, keadaan, serta kualitas dari elemen visual yang berfungsi untuk memberikan hiburan bagi penonton (Wolf & Block, 2013).

E. Pertunjukan *Broadway* Dalam Kreativitas TEMAN

Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan secara rinci bagaimana TEMAN dalam melakukan *benchmarking* pada kedua pertunjukan *broadway* yang diadakan.

1. Kemahiran Pemeran TEMAN

a. *Triple Threat* (menyanyi, menari, dan berperan)

Untuk mengadakan sebuah pertunjukan TEMAN juga harus memikirkan apakah judul pementasan akan memberikan pengaruh besar terhadap penonton. Lalu bagaimana pementasan tersebut akan memberikan pemasukan bagi rumah produksi. Anthony Rhine, (2018) mengatakan pertimbangan tersebut yang harus dimiliki oleh pemimpin sebelum memutuskan pementasan yang akan dilakukan. Pada akhirnya pementasan pertama jatuh pada *Into The Woods* yang diadakan pada tahun 2018 dan pementasan kedua berjudul *Hairspray The Broadway Musical* yang diadakan pada tahun 2019. TEMAN menyadari bahwa dalam pembentukan kedua pertunjukan, mereka masih menemukan kesenjangan dan kekurangan. Oleh karena itu salah satu tahap yang mereka lakukan adalah mulai mengkaji apa saja yang menjadi kekurangan kemudian mencari solusi yang tepat. Tahap analysis diperlukan dalam penentuan *benchmarking* sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan akhir (Camp, 1995).

Pemecahan masalah yang mereka lakukan untuk mendapatkan pemain berkualitas adalah dengan melakukan *internal casting* atau *internal recruitment*. Cara ini dilakukan supaya pementasan dapat berjalan dengan baik dan memenuhi standar yang berlaku. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah dengan menggandeng beberapa pihak dari Singapura, para pemain drama musikal Indonesia dan beberapa tim produksi yang berasal dari Singapura. Beberapa pemain yang dipilih terdiri dari 90% adalah seniman Singapura dan 10% adalah para seniman drama musikal Indonesia.

b. Audisi Pementasan TEMAN

Audisi merupakan hal yang biasa bagi para seniman teater ketika ingin mendapatkan sebuah peran dalam pementasan. TEMAN juga melakukan audisi bagi kedua pertunjukan. Dalam sebuah audisi terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh calon pemain, salah satu diantaranya bisa menyanyikan dengan menggunakan *legit* atau *mixed voice*. Kemampuan berperan dan menari juga harus diperlihatkan dalam setiap audisi pertunjukan *broadway*. Beberapa standar tersebut merupakan standar minimal yang harus dipenuhi oleh para pemain *broadway*.

Into The Woods dan *Hairspray The Broadway Musical* ditandai dengan adanya pembukaan audisi yang dibuka untuk umum. Beberapa kriteria yang diminta adalah para peserta memiliki kemampuan dasar menari, menyanyi, dan memainkan peran yang diminta.

c. Pemilihan Pemain TEMAN

Pemeran *broadway* pada umumnya diambil dari hasil seleksi audisi yang diadakan oleh suatu produksi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Seperti yang sudah diungkapkan bahwa pementasan *broadway* bukan merupakan pementasan yang biasa diadakan di Indonesia, maka cukup sulit untuk mendapatkan pemeran yang sesuai dengan kriteria *broadway* yang ada. Salah satu cara yang ditempuh oleh TEMAN adalah menggandeng para pemain professional baik itu yang berasal dari Singapura (untuk *Into The Woods*) dan beberapa artis ternama Indonesia untuk pementasan *Hairspray The Broadway Musical*. Ada beberapa cara juga yang ditempuh oleh TEMAN untuk mengatasi kekurangan pemain dalam mengadakan kedua pertunjukan. Tak hanya melakukan audisi, TEMAN juga mencari beberapa pemain melalui jaringan pertemanan yang mereka miliki. Venytha menambahkan untuk memilih pemain diperlukan intuisi yang kuat dari sutradara dalam menangkap *chemistry* setiap pemain. Beberapa pemain disebutkan belum memiliki pengalaman dalam teater musikal namun sangat tepat untuk memainkan karakter yang diminta. Cara ini menurut Venytha sangat efektif untuk mengatasi kesulitan pencarian pemain melalui audisi.

2. *Libretto*

Libretto merupakan salah satu kunci utama dari pertunjukan *broadway*. Pemilihan *librettist* pun tidak serta merta menunjuk penulis yang sama sekali tidak memiliki pengalaman yang mumpuni. Beberapa standar dasar sudah diungkapkan sebelumnya, paling tidak *librettist* menguasai materi yang akan ditulis. Dalam hal ini, TEMAN tidak mengalami kendala apapun. Kedua *libretto* pun sudah mendapatkan lisensi langsung dari MTI.

3. Pemasaran Pertunjukan *Broadway* TEMAN

Charissa Bertels menyebutkan bahwa salah satu kunci kesuksesan pemasaran pertunjukan *broadway* adalah banyaknya turis yang dapat menikmati jalan cerita

pertunjukan *broadway*. Pertunjukan *broadway* di New York sudah menjadi pertunjukan wajib yang harus disaksikan oleh siapa saja yang berkunjung ke New York, Amerika Serikat. Industri *broadway* di negara asalnya merupakan salah satu pilihan hiburan yang mendarah daging bagi warga Amerika Serikat sendiri.

Situasi yang sangat berbeda dialami oleh TEMAN. Seperti yang diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih merasa asing dengan bentuk pertunjukan *broadway*. Bentuk pertunjukan *broadway* pada saat ini masih menjadi pilihan hiburan bagi sebagian masyarakat yang memang sudah mengenal *broadway*. Oleh karena itu, memperkenalkan pertunjukan *broadway* bagi masyarakat Indonesia merupakan tantangan tersendiri bagi TEMAN. Beberapa langkah yang sudah mereka lakukan adalah dengan mementaskan *Into The Woods* di Teater Salihara Jakarta yang memiliki bentuk *blackbox show*.

Pementasan *Hairspray The Broadway Musical* diadakan disalah satu gedung ternama, *Ciputra Artpreneur Theatre*. Gedung pertunjukan *Ciputra Artpreneur* menyediakan kursi penonton sejumlah 1.157 kursi, hampir setara dengan kapasitas pertunjukan gedung *broadway* di New York. *Ciputra Artpreneur Theatre* dilengkapi dengan fasilitas penunjang dengan level international dan sudah berhasil menampung pertunjukan besar dan international lainnya. Pementasan *Hairspray The Broadway Musical* dikatakan Venytha memiliki unsur colourful dan penuh dengan kreativitas artistik yang sudah disesuaikan dengan kapasitas pemain.

Salah satu cara yang cukup efisien untuk mengenalkan pertunjukan *broadway* adalah dengan menggandeng beberapa artis ternama. *Broadway* pun melakukan cara ini dan sudah terbukti sangat efisien. Begitu juga dengan TEMAN. Selain menggandeng beberapa seniman teater musikal, TEMAN juga rutin untuk mengunggah kegiatan mereka selama latihan kedua pementasan berlangsung. TEMAN lebih banyak memasukan gambar berupa kegiatan mereka selama melakukan latihan untuk pementasan daripada memasukan video saat mereka berlatih. Dilansir dari akun *Instagram* resmi milik TEMAN, mereka lebih banyak memperlihatkan beberapa gambar dan hanya satu video ketika mereka berlatih menyanyi pada waktu mereka berlatih.

Langkah lain yang ditempuh untuk memasarkan kedua pertunjukan, TEMAN juga mengadakan *press conference* dan mengundang beberapa awak media tanah air serta menayangkan di fitur *live* Instagram milik TEMAN. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa salah satu langkah pemasaran yang dilakukan oleh *broadway* untuk menarik perhatian penonton terutama para turis adalah dengan memasang poster atau *flyer* ke pusat kota, New York yaitu Times Square. Namun dalam kasus pemasaran TEMAN, tujuannya adalah untuk memperkenalkan pertunjukan *broadway* kepada masyarakat Indonesia. Sejauh ini, TEMAN hanya melakukan kegiatan pemasaran melalui pemasaran yang bersifat *online* yaitu melalui akun *Instagram* saja. Teknik pemasaran online memang tidak membutuhkan biaya yang banyak, akan tetapi salah satu kelemahan dalam pemasaran online adalah sebagian masyarakat tidak dapat menerima informasi secara online (Ritonga et al., 2018).

4. Elemen Visual Megah dan Kreatif Buatan TEMAN

Salah satu unsur kesuksesan pementasan *broadway* dapat dilihat dari kemegahan serta kreativitas visual panggung. Kekurangan yang TEMAN temukan dalam proses pelaksanaan *benchmarking* diantaranya mereka menyadari belum ada seniman di Indonesia yang benar-benar memahami pertunjukan *broadway*. Tak hanya kendala dari segi pemain, kesulitan lainnya dapat dilihat dari kurangnya tenaga profesional terutama dalam segi teknis, seperti tata panggung, tata lampu, dan beberapa hal yang bersifat teknis:

Karena kalau kita mau standar Broadway tu gak bisa si. Karena dari segi set design kurang orang yang bisa. We did what we can. Jadi kalau misalkan itu standar terbaik yang bisa berikan, sebenarnya ga juga. Tapi kalau misalnya itu standar terbaik saat itu then yes (Venytha, 2022)

Berbeda dengan keadaan panggung original *Into The Woods*, panggung *Into The Woods* TEMAN menggunakan benda-benda sederhana yang berada di sekitar kita. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, *Into The Woods* diadakan di panggung *black box theatre* yang “memaksa” para penonton untuk menggunakan imajinasi. Chriskevin mengatakan pada pementasan *Into The Woods* juga lebih menonjolkan

ciri khas dari Indonesia, seperti tata busana yang dipakai, dan representasi cerita yang dibuat sedekat mungkin dengan cerita rakyat Indonesia.



Hairspray The Broadway Musical dalam kreativitas TEMAN menampilkan tata panggung yang serupa tapi tak sama dengan pementasan sebelumnya. TEMAN cenderung lebih memainkan warna pada kostum pemain, penataan lampu yang dibuat dengan jauh lebih terang dan penuh warna, namun masih menampilkan ciri khas pementasan *Hairspray* dengan menggunakan rambut palsu yang besar. Namun, terdapat satu hal yang harus menjadi perhatian bagi TEMAN adalah tidak semua pemain merupakan penari profesional. Venytha selaku *artistic director* mengatakan untuk tidak memberikan koreografi yang bersifat teknis, namun lebih memainkan blocking antar pemain saja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan TEMAN sebagai rumah produksi teater di Indonesia sudah menjalankan peran mereka dengan baik dan benar. Ketiga pendiri sama-sama memiliki kemampuan teknis yang kuat untuk memimpin sebuah organisasi. Selain itu system kepemimpinan yang mereka gunakan adalah kepemimpinan kolaboratif dimana mereka menggabungkan ketiga kemampuan untuk menjalankan rumah produksi teater. Dalam pelaksanaan *benchmarking*, beberapa aspek yang dipilih dalam tulisan ini merupakan aspek yang terlihat dan menjadi ciri khas pertunjukan *broadway*. Beberapa aspek tersebut adalah kemahiran pemeran,

libretto, pemasaran pertunjukan, dan elemen visual pertunjukan. TEMAN sudah terlebih dahulu mengkaji kesenjangan yang mereka hadapi. Para pemeran *broadway* dituntut untuk memiliki kemampuan *triple threat*. Lalu dengan berbagai cara mereka melakukan penyesuaian. Dalam rangka memenuhi standar untuk para pemeran di Indonesia, TEMAN mengutamakan system internal rekrutmen untuk mendapatkan pemeran yang mendekati standar *broadway*.

Secara keseluruhan, pementasan yang diadakan oleh TEMAN patut diapresiasi. Standar *broadway* yang begitu susah dan tinggi belum tercapai oleh TEMAN meskipun mereka melakukan beberapa penyesuaian. Meskipun TEMAN belum mencapai standar *broadway*, tetapi TEMAN sudah menciptakan standar baru bagi pertunjukan teater musikal di Indonesia.

B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai aspek musik dalam pertunjukan *broadway* di Indonesia. Selain itu dapat dilakukan juga pengamatan secara langsung untuk lebih mendalami secara detail mengenai proses pertunjukan yang diadakan oleh TEMAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Rhine. (2018). *Theatre Management: Arts Leadership for the 21st Century*. Palgrave.
- Camp, R. C. (1995). *Benchmarking: The Search for Industry Best Practices that Lead to Superior Performance*. In *Business Process Benchmarking Finding and Implementing Best Practices*. ASQC Quality Press.
- Craft, E. T. (2011). 'Is this what it takes just to make it to Broadway?!': Marketing In the Heights in the twenty-first century. *Studies in Musical Theatre*, 5(1). https://doi.org/10.1386/smt.5.1.49_1
- Cross, H. (2021). *Apa Arti Broadway itu?* - <https://Id.Traasgpu.Com/Apa-Arti-Teater-Broadway/>.
- Deer, J., & Vera, R. D. (2021). *Acting in Musical Theatre, A Comprehensive Course*. Routledge.
- di Benedetto, S. (2013). An Introduction to Theatre Design. In *An Introduction to Theatre Design*. <https://doi.org/10.4324/9780203133866>
- Edwin, R. (2003). A Broader Broadway. *Journal of Singing*, 59(5).
- Floom, J. (2009). *Get the Callback The Art of Auditioning for Musical Theatre (Jonathan Floom) (z-lib.org)*. Scarecrow Press, Inc.
- Gottfried, M. (1979). *Broadway Musicals*. Harry N. Abrams, INC, Publishers.
- Harris, D. D. (2016). Introduction to Musical Theatre Dance. In *Beginning Musical Theatre Dance* (pp. 2–5). Human Kinetics, Inc.
- Henshaw, A. J. (2016). *How has Musical Theatre been used to project political, social and historical themes*.
- Hodge, M. (2020). 21st-Century Broadway Musicals and the 'Best Musical' Tony Award: Trends and Impact. *Arts*, 9(2). <https://doi.org/10.3390/arts9020058>
- Hurwitz, N. (2014). A history of the American musical theatre: No business like it. In *A History of the American Musical Theatre: No Business Like It*. <https://doi.org/10.5860/choice.187052>
- Hurwitz, N. (2016). Songwriters of the American Musical Theatre. In *Songwriters of the American Musical Theatre*. <https://doi.org/10.4324/9781315690841>
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. In *Sosiologi Perkotaan* (Vol. 2, Issue 2).
- Kenrick, J. (2020). *Elements of a Musical*. <https://Www.Musicals101.Com/Book.Htm#What>.
- Kernodle, G. R. (1967). *Invitation to the Theatre*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Mancini, M., & Gutoskey, E. (2019). *What's the Difference Between a Broadway and Off-Broadway Show?* <https://Www.Mentalfloss.Com>.
- McMillin, S. (2014). The musical as drama. In *The Musical as Drama*. <https://doi.org/10.1515/9781400865406>
- Olm, J. (2021). The Ground Plan. In *Musical Theatre Script and Song Analysis Through the Ages*. <https://doi.org/10.5040/9781350199354.ch-009>
- Pandansari, S. P. (2015). *Pertama Kali di Jakarta, Panggung Broadway 'Beauty and The Beast'*. <https://Www.Liputan6.Com/Showbiz/Read/2217046/Pertama-Kali-Di-Jakarta-Panggung-Broadway-Beauty-and-the-Beast>.

- Purwantini, P. (2016). Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam Novel *Senja di Jakarta*. *ATAVISME*, 19(2).
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i2.192.162-175>
- Rea, K. G. (2019). *Western theatre*. *Encyclopedia Britannica*. .
<https://www.britannica.com/art/Western-Theatre>.
- Ritonga, H. M., Miftah, B. M., Fikri, E., Siregar, N., Roro, M., Agustin, R., Sos, S., & Hidayat, R. (2018). *Konsep dan Strategi*. CV. Manhaji.
- Shaomian, A. (2016). Mitch Weiss and Perri Gaffney. The Business of Broadway: An Insider's Guide to Working, Producing, and Investing in the World's Greatest Theatre Community. *Journal of the Music and Entertainment Industry Educators Association*, 16(1). <https://doi.org/10.25101/16.10>
- Strinati, D. (2004). An Introduction to Theories of Popular Culture. In *An Introduction to Theories of Popular Culture*.
<https://doi.org/10.4324/9780203645161>
- Wolf, R. C., & Block, D. (2013). *Scene Design and Stage Lighting (R. Craig Wolf, Dick Block)* (*z-lib.org*) (10th ed., Vol. 10). Wadsworth Cengage Learning.